



## INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

<sup>1</sup>Sahara Adjie Samudera; <sup>2</sup>Abuddin Nata

<sup>1</sup>Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; <sup>2</sup>Dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>Jl. Legoso Selatan II No. 52, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Kode Pos 15419  
e-mail: [saharaadjiesamudera@gmail.com](mailto:saharaadjiesamudera@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan library research (studi kepustakaan) tentang bentuk inovasi perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam pada mahasiswa, praktisi, dan akademisi. Hasil analisis dari artikel ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di Indonesia telah mempraktikkan pendidikan dan pengajaran agama sejak didirikan. Tujuan besar penyelenggaraan pendidikan agama pada jenjang Perguruan Tinggi adalah membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerja sama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional. Hal ini mengarakan pada suatu filosofis bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting guna mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil), artinya manusia yang secara totalitas mampu menghadapi serta menjawab segala tantangan hidup secara bijak yang sesuai dengan nilai-nilai. Adapun langkah yang menjadi faktor pembeda pengajaran agama melalui upaya integrasi ilmu umum dan agama. Pengintegrasian tersebut menjadi sebuah keharusan mengingat arus pemikiran yang semakin dekat dan relevan dengan kondisi zaman juga perlu diselaraskan dengan ajaran-ajaran agama Islam yang juga bersifat sepanjang zaman.

**Kata Kunci:** Inovasi; Pendidikan Islam; Pembelajaran Islam; Pendidikan Tinggi

### ABSTRACT

*This article uses qualitative research methods through a library research approach on the form of university innovation in organizing Islamic religious education for students, practitioners, and academics. The results of the analysis of this article show that universities in Indonesia have been practicing religious education and teaching since their establishment. The great purpose of organizing religious education at the university level is to help the formation of religious scholars who believe and fear God Almighty, are virtuous, think philosophically, are rational, and dynamic, broad-minded and participate in cooperation between religious people in order to develop and utilize science and technology and art for the national interest. This leads to a philosophy that Islamic Religious Education has a very important position in order to realize a perfect human being (insan kamil), meaning a human being who in totality is able to face and answer all life challenges wisely in accordance with values. The steps that distinguish religious teaching through efforts to integrate general science and religion. This integration is a must considering that the current of thought that is getting closer and relevant to the conditions of the times also needs to be harmonized with the teachings of Islam which are also throughout the ages.*

**Keywords:** Innovation; Islamic Education; Islamic Learning; Higher Education

Corresponding Author: Siti Maryam Hasibuan		Afiliasi Penulis	
Received: 01/08/2024	Revised: 03/01/2025	Accepted: 03/01/2025	Published: 18/01/2025

Editorial Office JPIM: Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Islam Riau, Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan asas penting yang memiliki fungsi perbaikan individual dari segi fisik dan psikis. Dalam perkembangannya pendidikan senantiasa mengiringi kehidupan manusia baik dari berbagai aspek. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pada alinea keempat, kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagai tujuan utama serta menggambarkan cita-cita bangsa dalam mencapai kehidupan berbangsa yang cerdas. Kualitas pendidikan di setiap bangsa akan mempengaruhi kualitas bangsa itu sendiri, Indonesia memiliki pekerjaan rumah yang tujuannya mengembangkan pendidikan itu sendiri. Dengan begitu diperlukan usaha keras, membutuhkan peningkatan dan pengembangan dari segala aspek guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia rakyatnya. Hal ini dapat kita lihat dari data World Population Review tahun 2021 menunjukkan Indonesia masih berada di peringkat ke-54 dari 78 negara (Review, 2021). Dengan begitu, ini memperkuat sebuah kesimpulan awal di mana perkembangan teknologi dan komunikasi secara global saat ini menempatkan pendidikan di Indonesia terus mendapatkan tantangan yang berat. Oleh karena itu diperlukan suatu pembenahan dan inovasi yang berkesinambungan guna memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.

Salah satu lembaga yang sangat penting untuk menyiapkan serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah melalui universitas atau perguruan tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Direktur Jendral Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) bahwa inovasi perguruan tinggi merupakan kunci utama kemajuan sebuah bangsa. Pentingnya Kehadiran Perguruan tinggi menjadi sebuah wadah dalam pengembangan kemampuan dan membentuk peradaban sebuah bangsa yang inovatif untuk mencapai tujuan undang-undang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. (Kemendikbud, 2021) Perguruan tinggi sebagaimana kita pahami merupakan lembaga yang paling tinggi dalam tingkat proses pendidikan dengan berbagai jenjang dan jurusan yang lulusannya akan berperan dengan kualifikasi pada bidangnya masing-masing. Pendidikan Agama Islam misalnya, para calon guru di perguruan tinggi diberikan sebuah bekal yang penting demi memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang akan diterapkan pada lembaga tempat mereka bekerja.

Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah pendidikan agama di perguruan tinggi umum mengalami kondisi pasang dan surut. Hal ini dikarenakan bahwa pada awal tahun 1960-an, pendidikan agama sudah diajarkan dan bagian dari mata kuliah umum. Namun, pelaksanaannya masih berupa anjuran dan tidak mewajibkannya. Sedangkan pada masa orde baru posisi pendidikan agama memiliki penguatan di mana pendidikan agama menjadi mata kuliah wajib yang diberikan kepada mahasiswa beriringan dengan mata kuliah wajib lainnya seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan lain-lain. Hingga saat ini, pelaksanaan pendidikan agama mengalami dinamika yang membawa pada suatu pembahasan konstruktif agar pendidikan agama di perguruan tinggi menjadi lebih baik dan efektif guna mencapai tujuan besarnya. (Hanafi, 2016) Oleh karenanya berdasarkan paparan di atas sudah menjadi kebutuhan yang mendesak untuk melakukan sebuah inovasi pendidikan dan pembelajaran agama Islam melalui Perguruan Tinggi secara berkesinambungan untuk menjawab tantangan pendidikan yang semakin berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan). Penelitian pustaka adalah penelitian yang objek kajiannya menggunakan data-data yang berupa buku dan literatur-literatur lain sebagai sumbernya. (Afifudin, 2012). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitik yang akan memaparkan bagaimana rumpun ilmu-ilmu sosial dalam perspektif Barat dan Islam. Teknik analisis isi berusaha menganalisis berbagai literatur sehingga penulisan dapat melakukan interpretasi, memperoleh makna terkait topik yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memperoleh landasan yang kukuh sejak dikeluarkan dalam TAP MPRS (Ketetapan MPRS No. II Tahun 1960, 1960) dan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961 Tentang Perguruan Tinggi, 1961) yang mewajibkan pengajaran mata kuliah agama di perguruan tinggi negeri meskipun membolehkan bagi peserta didik atau mahasiswa berkeberatan untuk mengikuti pengajaran agama. Adapun pelaksanaan pelajaran agama Islam di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966. Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Dengan ketetapan tersebut, eksistensi PAI sebagai sarana pembentukan kepribadian mahasiswa semakin kuat.

Dalam sejarah kebijakan yang pernah diterapkan di Indonesia, pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) mengalami dinamika perubahan nomenklatur yang berarti. Sebagaimana termaktub dalam sistem pendidikan nasional, pelaksanaan PAI di Perguruan Tinggi Umum diatur dalam SK Mendiknas Nomor: 232/U/2000; 045/U/2002; SK Dirjen Dikti Depdiknas Nomor: 43/Dikti/Kep/2006; dan Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 yang pada intinya memasukkan PAI sebagai mata kuliah wajib dalam kelompok Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di setiap program studi. Adapun dalam pelaksanaannya sebagaimana diatur dalam nomenklatur SK Dirjen Dikti tahun 2006 di atas bahwa setiap Perguruan Tinggi memiliki hak untuk mengembangkan rambu-rambu MKWU sesuai dengan karakteristiknya masing-masing (Firmansyah, 2022).

Secara umum, tujuan besar pendidikan agama pada jenjang Perguruan Tinggi Umum sebagaimana merujuk pada SK Dirjen Dikti No. 38/2002 dan dirumuskan Konsorsium Ilmu Agama dalam seminar nasional pada tanggal 14-16 November 1998 di Jakarta adalah untuk membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerja sama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional. (Mastuhu, 1999). Dari rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan agama di PTU diarahkan untuk mengisi nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang mampu menjadi sumber pendorong perkembangan iptek. Ini dilakukan demi profesi yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka menunaikan tanggung-jawabnya terhadap pembangunan. Adapun perinciannya menubuhkan suatu tujuan khusus pendidikan keagamaan Islam yang dapat dijabarkan ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia bertakwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlaqul karimah.
- b. Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku ke arah kesempurnaan akhlak.
- c. Tercapainya keimanan dan ketakwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalian dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.

- d. Menumbuh suburkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. dan rasul-Nya. (Wahyuddin, 2009).

### **Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum**

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas Nomor 43 Tahun 2006, pendidikan agama dimasukkan ke dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Adapun substansi Kajian Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 adalah sebagai berikut:

*Tabel 1. Muatan Kurikulum PAI di PTU*

<b>No.</b>	<b>Materi</b>	<b>Ruang Lingkup Kajian</b>
1	Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan	- Keimanan dan ketakwaan - Filsafat ketuhanan (teologi)
2	Manusia	- Hakikat manusia - Martabat manusia - Tanggung jawab manusia
3	Hukum	- Menumbuhkan kesadaran untuk taat pada hukum Tuhan - Fungsi profetik agama dalam hukum
4	Moral	- Agama sebagai sumber moral - Akhlak mulia dalam kehidupan
5	Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni	- Iman, iptek, dan amal sebagai kesatuan - Kewajiban menuntut dan mengamalkan ilmu - Tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan
6	Kerukunan antar umat beragama	- Agama merupakan rahmat Tuhan bagi semua - Kebersamaan dalam pluralitas beragama
7	Masyarakat	- Masyarakat beradab dan sejahtera - Peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera - Hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi
8	Budaya	- Budaya akademik - Etos kerja, sikap terbuka, dan adil
9	Politik	- Kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik - Peranan agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa

### **Inovasi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum**

Komaruddin Hidayat dalam pengantarnya untuk buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum mengungkapkan adanya permasalahan dalam pendidikan agama Islam yang salah satunya adalah keliru atau kurang tepatnya orientasi Pendidikan Agama Islam. Hal yang dimaksud adalah:

- a. Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang ilmu agama. Karena itu, tidak aneh kalau di negeri ini sering didapatkan seseorang yang banyak mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tapi perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai agama yang diketahuinya.
- b. Tidak memiliki strategi penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering tidak ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya diajarkan lebih awal, malah terlewatkan.
- c. Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya. (Hidayat, 2001)
- d. Rendahnya kualifikasi para dosen yang dibolehkan mengajarkan Agama Islam pada MKWU yaitu minimal lulusan S1 Agama atau cendekiawan agama yang kompeten sebagai dosen, atau seseorang yang direkomendasikan oleh lembaga keagamaan untuk diberi mandat sebagai dosen mata kuliah Pendidikan Agama. (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 38 Tahun 2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, 2022).

Dari permasalahan di atas pula menghasilkan konsekuensi yang membutuhkan perhatian khusus dalam menanggulangnya seperti:

- a. Rendahnya pemahaman mayoritas peserta didik terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa hal seperti, belum mampu membaca Al-Quran dengan baik, tidak mampu membedakan sesuatu yang wajib atau sunah menurut hukum, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada jenjang sebelumnya belum diberikan secara maksimal oleh pihak-pihak yang berwenang. Dengan rendahnya pemahaman peserta didik, maka penanaman nilai dan ajaran-ajaran agama pada tingkat perguruan tinggi semakin terasa sulit.
- b. Kompetensi dosen agama Islam yang belum memadai, terutama di perguruan tinggi swasta, padahal dosen adalah pemegang *central core* (inti) pelaksanaan pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.
- c. Porsi belajar mata kuliah agama yang sangat sedikit, hal ini terlihat jelas dengan diberinya mata kuliah ini hanya pada semester awal saja dan hanya dengan 2 (dua) SKS. (Zaki, 2015)

Dalam rangka reorientasi pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU), maka orientasi tidak hanya sebatas pengetahuan tentang materi agama (*to know religion*) tetapi harus menghasilkan perwujudan sifat religius (*being religious*). Hal tersebut merupakan realisasi tujuan Pendidikan agama yaitu membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial. *Being religious* inilah yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan sebagai pembentukan kesalehan. Untuk mencapai hal tersebut, kurikulum pendidikan agama harus berorientasi juga pada konstruktivisme sosial dengan mengembangkan kajian-kajian yang menyentuh kebutuhan sosial masyarakat. Oleh karenanya, beberapa inovasi yang dapat ditawarkan kepada para pengambil kebijakan di berbagai tingkatan dapat menerapkan beberapa langkah seperti:

- a. Kembali ke tujuan pendidikan agama Islam yang telah digarisbawahi oleh Islam sendiri maupun oleh pemerintah, sehingga di masing-masing jenjang pendidikan para peserta didik telah mendapatkan cukup modal untuk melangkah ke jenjang berikutnya. Secara praktik, peserta didik di perguruan tinggi sudah siap untuk menerima kurikulum yang telah ditetapkan.
- b. Pemerintah bertanggung jawab untuk mempersiapkan tenaga pendidik (dosen) yang memenuhi standar pendidikan agama Islam, dan bagi perguruan tinggi berkewajiban untuk memilih dosen-dosen yang benar-benar memiliki kualifikasi sebagai dosen pendidikan agama Islam.

- c. Para pembuat kebijakan perlu meninjau kembali kebijakan yang menetapkan bahwa pendidikan agama Islam hanya diberikan satu semester. Dengan tambahan jam untuk mata kuliah agama Islam diharapkan dapat menjadikan peserta didik seperti yang diharap oleh Islam khususnya dan juga bangsa Indonesia umumnya.
- d. Pemerintah melalui lembaga yang berwenang perlu menyiapkan kurikulum terpadu bagi pendidikan agama Islam untuk semua jenjang pendidikan, agar arah pendidikan tetap terjaga dan mudah untuk dikontrol.

### **Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam**

Pentingnya Kehadiran Perguruan tinggi menjadi sebuah wadah dalam pengembangan kemampuan dan membentuk peradaban sebuah bangsa yang inovatif untuk mencapai tujuan undang-undang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam adalah organisasi satuan pendidikan berciri khas Islam, yang menyelenggarakan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk menyiapkan mahasiswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan memiliki kemampuan akademik, profesional dan/atau vokasi yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, baik di bidang ilmu agama Islam maupun ilmu lain yang diintegrasikan dengan agama Islam. (Siregar, 2020)

Fungsi dan tujuan pendidikan tinggi dapat dibagi pada dua fungsi. Pertama, pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan atau membentuk kemampuan, watak, dan kepribadian manusia melalui pelaksanaan: 1). Dharma pendidikan untuk menguasai, menerapkan dan menyebar luaskan nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga, 2). Dharma penelitian untuk menemukan, mengembangkan, mengadopsi, dan mengadaptasi nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Kedua, Pendidikan tinggi bertujuan: 1). membentuk insan yang: a) beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, b) sehat, berilmu, dan cakap, c) kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha serta, d) toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis dan bertanggung jawab. 2). Menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat bangsa, negara, umat Islam dan lingkungan. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, 2010)

Secara filosofis, eksistensi pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting guna mewujudkan manusia yang sempurna yang di dalam Islam disebut dengan Insanul Kamil, artinya manusia yang secara totalitas mampu menghadapi serta menjawab segala tantangan hidup secara bijak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengintegrasian antara Ilmu umum dan Ilmu Agama di Perguruan Tinggi Islam menjadi sebuah kemestian karena arus globalisasi yang senantiasa berkembang yang beriringan dengan pemikiran-pemikiran barat yang wajib di jawab guna mempertahankan eksistensi Islam. Dalam hal ini Fazlur Rahman berpendapat untuk melakukan pembaharuan dalam Pendidikan Islam hendaknya kita juga menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. (Rusydiyah, 2019) Lebih jauh lagi menurut Fazlur Rahman segala ilmu tidak lepas dari Al Quran yang merupakan pedoman Umat Islam. (Zaprul Khan, 2014). Hal ini semakna dengan apa yang dipaparkan Abuddin Nata dalam bukunya yaitu Antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum sama-sama memanfaatkan ayat-ayat Allah yang artinya semua ilmu berasal dari Al Quran. Lebih jauh lagi Abuddin Nata menjelaskan ilmu agama bersumber utama pada ayat Al-Quran, Matan Al Hadits dan al-Ra'yu (QS. An-Nisa [4]; 59). Adapun ilmu alam (natural sciences) bersumber pada ayat-ayat jagat raya (ayat al-kauniyah) (QS. Al-Baqarah, [2]: 164; Al-Imran, [3]: 190, Al-Jaatsiyah [45]:3, Adz-Zariyat, [51]:20), ilmu-ilmu sosial berasal dari ayat yang terdapat dalam diri manusia, yakni

perilaku kehidupannya, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya (QS. Fussilat, [41]:53), ilmu Laduni berasal dari Allah Swt. yang secara langsung diturunkan kepada hati orang-orang yang dekat bersih jiwanya (QS. An-Nur, [24]:35), dan ilmu filsafat berasal dari Allah Swt. melalui akal pikiran (QS. An-Nahl, [16]:78). Dengan demikian semua ilmu posisinya sama-sama sebagai ayat Allah Swt. yang sama-sama wajib dipelajari, sama-sama memiliki peran dan fungsi yang spesifik, namun semuanya ditunjukkan untuk kebahagiaan hidup manusia dan agar manusia mendapatkan hidayah-Nya. (QS. Al-Baqarah, [2]:3). (Nata, 2022)

Adapun jika dikaji dari segi historis, Muhammad Natsir dalam buku *Kapita Selekta* mengungkapkan bahwa keinginan umat Islam untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam telah muncul pada hati umat Islam. Hasrat umat Islam untuk mendirikan perguruan tinggi sudah dirintis sejak zaman kolonial Belanda sejak 1930-an. (Daulay, 2006) Kehadiran Perguruan Tinggi Islam di Indonesia didorong oleh dua faktor. Pertama, di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda telah berdiri perguruan tinggi umum seperti Sekolah Tinggi Teknik di Bandung dan Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920 dan disusul oleh Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927. Kedua, karena respons atas masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air serta masuknya berbagai pengaruh ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia. (Pairin, 2012)

Singkatnya umat Islam berhasil mendirikan perguruan tinggi Islam pertama yaitu STI (Sekolah Tinggi Islam) yang berposisi di Jakarta pada tahun 1945 yang kemudian bertransformasi menjadi UII (Universitas Islam Indonesia yang didirikan pada tahun 1948 di Yogyakarta. Selanjutnya didirikanlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) oleh pemerintah pada tahun 1951 di Yogyakarta dengan mengubah status menjadi “negeri” fakultas agama Islam pada UII. Selain itu, pemerintah mendirikan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta pada tahun 1957. Hasil perkawinan institusional antara PTAIN dan ADIA itu diberi nama IAIN (Lembaga Agama Islam Negeri – Institut Agama Islam Negeri) atau 'al-Jámi'ah al-Islamiyah al-Hukûmiyah' yang didirikan pada tahun 1960 di Yogyakarta. Cabang-cabang IAIN regional ditingkatkan oleh pemerintah pada tahun 1997 menjadi STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). Pada tahun 2002, IAIN dan STAIN diubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Setidaknya ada 7 argumen yang mendorong konversi IAIN dan STAIN ke UIN. Tentu saja argumen ini lahir untuk menyoroti aspek-aspek di balik konversi PTKIN ke Indonesia dan untuk melihat perjalanan PTKIN dalam sejarah bangsa Indonesia. Argumentasi perubahan kelembagaan PTKIN adalah , yaitu; politik, ideologi sosial, kelembagaan, dunia kerja, ilmu pengetahuan, pembangunan bangsa dan negara, persaingan global dan prinsip pintu terbuka. (Amiruddin, 2017)

Pendidikan secara nasional diatur oleh Undang-undang yang berlaku yaitu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Bab II, Pasal 2 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Indonesia tahun 1945. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 alinea ke 4 serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berkaitan dengan tujuan nasional ini Abuddin Nata mengutip pendapat Quraish Shihab dalam bukunya bahwa tujuan nasional ini sangat relevan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13 yang menjelaskan tujuan penciptaan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yakni untuk saling mengenal. Semangat kebangsaan pada hakikatnya adalah rasa kebersamaan hidup dalam satu wilayah, lingkungan, disertai kesadaran dan kesamaan nasib, sejarah

dan masa depan yang harus dipertanggungjawabkan secara bersama karena ia pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan salah satu tugas kekhilafahan yang tidak dapat diabaikan. (Nata, 2022) Sebagaimana perguruan tinggi Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, maka berbagai kebijakan yang ditetapkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan harus diikuti dan mengikuti kebijakan ini ternyata sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun beberapa macam ilmu yang dapat diberikan pada Perguruan Tinggi Islam sebagaimana tertera dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Perguruan Tinggi, 2021) pada Bab II pada paragraf yang ke dua, pasal 10 ayat (1), (2) dan (3) yaitu: (1) Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sebuah pohon, cabang dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis, (2) Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. rumpun ilmu agama, b. rumpun ilmu humaniora, c. rumpun ilmu sosial, d. rumpun ilmu alam, e. rumpun ilmu formal dan f. rumpun ilmu terapan. (3) Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) ditransformasikan, dikembangkan oleh civitas akademika melalui Tridarma, yakni pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

### **Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam**

Kurikulum pendidikan di Perguruan Tinggi Islam diatur berdasarkan peraturan pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 97 yang menyatakan bahwa kurikulum perguruan tinggi dikembangkan dan dilaksanakan berbasis kompetensi (KBK). Pernyataan ini telah menegaskan Kembali Kepdiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, serta No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. Pelaksanaan KKNi melalui delapan tahapan yaitu melalui penetapan profil lulusan, perumusan hasil tujuan pembelajaran, perancangan kompetensi bahan kajian, pemetaan bahan kajian, penyusunan mata kuliah, perancangan kerangka kurikulum, dan penyusunan rencana kuliah.

Salah satu yang melatar belakangi perlunya mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi adalah dapat memberikan bekal bagi peserta didik agar mampu memiliki kualitas yang berdaya saing, baik secara komparatif maupun kompetitif. Setidaknya, terdapat dua pertimbangan utama urgensi menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, pertama persaingan yang terjadi di era global terletak pada kemampuan SDM hasil lembaga pendidikan, kedua standar kompetensi yang jelas akan memudahkan lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem penilaiannya. (Mardapi, 2003) Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat relevan di terapkan di perguruan tinggi Islam dengan harapan: mutu pendidikan lebih terjamin, lebih dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja, dan peran PTAI sebagai agen perubahan masyarakat dapat lebih terpenuhi. (Muhaimin, 2003)

### **Inovasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam**

Abuddin Nata menilai Perguruan Tinggi Islam memiliki permasalahan dan hambatan dalam penyelenggaraan pendidikannya sebagaimana berikut:

- a. Belum tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan Ideologi Al Quran, Lembaga lebih menempatkan diri sebagai pemelihara, pengawet, pewaris dan penyampai Ilmu pengetahuan bukan sebagai pencipta atau penemu ilmu pengetahuan.
- b. Belum tumbuhnya pandangan Islam yang komprehensif dan integralistik.
- c. Masih rendahnya komitmen para lulusan pendidikan tinggi untuk mendarmabaktikan ilmu yang dimilikinya untuk mencerahkan dan membimbing masyarakat ke arah hidup yang bermartabat.
- d. Belum terjalinnya Hubungan Erat antara perguruan tinggi Islam dengan para pengambil kebijakan di bidang pemerintahan, kemasyarakatan, politik dan sebagainya.
- e. Kuatnya orientasi pendidikan yang global dan sekuler.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Direktur Jendral Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) bahwa inovasi perguruan tinggi merupakan kunci utama kemajuan sebuah bangsa. (Herlina, 2021) Pentingnya Kehadiran Perguruan tinggi menjadi sebuah wadah dalam pengembangan kemampuan dan membentuk peradaban sebuah bangsa yang inovatif untuk mencapai tujuan undang-undang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Perguruan Tinggi Islam misalnya memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun sebuah peradaban Islam karena melalui perguruan tinggi akan mencetak generasi penerus estafet kunci kemajuan bangsa yang intelektual melalui lulusan-lulusan berkualitas yang mampu berperan dan bersaing sesuai bidang keahlian yang kemudian akan menggantikan posisi para pendahulunya. Abuddin Nata menawarkan beberapa peran yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi di antaranya sebagai berikut:

- a. Pertama, mencetak intelektual yang andal dan profesional sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Fazlur Rahman juga menyatakan bahwa hakikat pendidikan tinggi Islam mencakup proses intelektual yang harus ditonjolkan. (Rusydiyah, 2019) Sebagaimana para intelektual Barat seperti Descartes, Karl Marx, Imanuel Khan, Hegel, Jhon Dewey dan Adam Smith yang mampu mengubah pikiran masyarakat serta menghasilkan sebuah peradaban dengan mengabdikan diri sesuai dengan keahliannya. Begitu juga di dunia Islam peradaban yang dihasilkan oleh para pemikir Islam seperti Imam Syafi'i, Al Ghazali, Imam Hambali dan Ibnu Khaldun dan lainnya mampu mempengaruhi cara berpikir masyarakat bahkan kehidupan mereka sehingga Islam menghasilkan sebuah peradaban yang dapat kita rasakan saat ini.
- b. Kedua, dengan menyebarkan gagasan dan pemikiran yang inovatif yang bernuansa Islami dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, politik, pendidikan, ilmu pengetahuan dan sebagainya melalui berbagai media seperti brosur, jurnal, buku, dakwah dan sebagainya. Di dalam berbagai media informasi tersebut dapat dikemukakan nilai-nilai yang harus dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan umat manusia.
- c. Ketiga, menerapkan konsep pendidikan yang holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya menekankan pembinaan fisik, pancaindra dan intelektual, tetapi juga pendidikan yang mempertajam intuisi, estetika, moral dan intelektual. Menurut Abuddin Nata pendidikan ini perlu di tegaskan dan mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena saat ini pendidikan tengah menghadapi turbulen (badai besar) yang diakibatkan dampak globalisasi yang menekankan aspek kehidupan materialistis, pragmatis, hedonis, dan sekularitas yang selanjutnya akan berdampak pada dihasilkannya lulusan pendidikan yang tidak utuh. Mereka memiliki kemampuan di bidang konsep, teknik dan komunikasi, tetapi kedodoran dalam bidang moral dan spiritual.
- d. Keempat, dengan mendorong timbulnya masyarakat madani atau masyarakat perkotaan yang mengamalkan nilai-nilai agama.
- e. Kelima, dengan mengembangkan ilmu-ilmu yang mengarah pada ilmu yang dapat memperhalus budi pekerti dan karakter manusia agar lebih sopan, halus dan elegan. (Nata, 2016)

Di samping tawaran yang disampaikan di atas tidak jauh berbeda dengan dasar pemikiran Fazlur Rahman dalam pembaharuan pendidikan, menurutnya ada beberapa cara yang harus di tempuh seperti:

- a. Membangkitkan ideologi umat tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan pentingnya belajar sebagaimana masa kejayaan Islam.
- b. Berusaha menghentikan sistem dualisme pada sistem pendidikan. Hal ini terlihat sebagaimana dijumpai fakta bahwa ada pendidikan agama yang dianggap sebagai tradisional, dan ada sisi lain yang disebut pendidikan modern (sekuler), sehingga diperlukan pengintegrasian antara keduanya.

- c. Menyadari urgensinya Bahasa dalam dunia pendidikan, sekaligus sebagai media untuk mengeluarkan gagasan-gagasan yang orisinal. Bahkan Fazlur Rahman mengatakan masyarakat Islam saat ini adalah masyarakat tanpa bahasa.

Pembaharuan pada bidang metodologi dan teknik pendidikan Islam, yakni bertransformasi dari sistem hafalan dan mengulang-ulang pelajaran menuju sistem menganalisis dan memahami (Nata, 2013).

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan besar pendidikan agama pada jenjang Perguruan Tinggi Umum adalah membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, berdaya pikir filosofis, selalu bersifat rasional, dan dinamis, berwawasan luas dan berpartisipasi dalam bekerja sama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan bangsa dan negara. Hal ini mengarahkan pada suatu filosofis bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting guna mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*), artinya manusia yang secara totalitas mampu menghadapi serta menjawab segala tantangan hidup secara bijak yang sesuai dengan nilai-nilai. Langkah yang perlu digapai adalah melalui upaya integrasi ilmu umum dan agama. Pengintegrasian tersebut menjadi sebuah keharusan mengingat arus pemikiran yang semakin dekat dan relevan dengan kondisi zaman juga perlu diselaraskan dengan ajaran-ajaran agama Islam yang juga bersifat sepanjang zaman.

Kehadiran perguruan tinggi menjadi sebuah wadah dalam pengembangan kemampuan dan membentuk peradaban sebuah bangsa yang inovatif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun beberapa peran yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi di antaranya mencetak intelektual profesional sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing, menyebarkan gagasan yang inovatif bernuansa Islami pada semua aspek kehidupan melalui media brosur, jurnal, buku, dakwah dan sebagainya, menerapkan konsep pendidikan yang holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya menekankan pembinaan fisik, pancaindra dan intelektual, tetapi juga pendidikan yang mempertajam intuisi, mendorong timbulnya masyarakat madani atau masyarakat perkotaan yang mengamalkan nilai-nilai agama, mengembangkan ilmu-ilmu yang mengarah pada ilmu yang dapat memperhalus budi pekerti dan karakter manusia agar lebih sopan, halus dan elegan, membangkitkan ideologi umat Islam tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan pentingnya belajar, mengikis dualisme pada sistem pendidikan umat Islam, menyadari urgensinya bahasa dalam dunia pendidikan, sekaligus sebagai media untuk mengeluarkan gagasan-gagasan yang orisinal, serta melakukan pembaharuan pada bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode menghafal dan mengulang-ulang pelajaran ke metode menganalisis dan memahami.

## REFERENSI

- Afifudin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Amiruddin. (2017). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Miqot*, 1.
- Daulay, H. P. (2006). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana.
- Firmansyah. (2022). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung). *Al-Iltiza: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
- Hanafi, Y. (2016). Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(1).

- Herlina, N. (2021). *Inovasi Perguruan Tinggi Kunci Kemajuan Bangsa*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/inovasi-perguruan-tinggi-kunci-kemajuan-bangsa/>
- Hidayat, K. (2001). *Reposisi Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2021). *Inovasi Perguruan Tinggi Kunci Kemajuan Bangsa*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/03/inovasi-perguruan-tinggi-kunci-kemajuan-bangsa>
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 38 Tahun 2002 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, (2022).
- Ketetapan MPRS No. II Tahun 1960, (1960).
- Mardapi, D. (2003). *Kerangka Dasar Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (2nd ed.). Logos.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Nuansa.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2016). *Inovasi Pendidikan Islam*. Salemba Diniyah.
- Nata, A. (2022). *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi: Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Pairin. (2012). Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 2.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, (2010).
- Review, W. P. (2021). *Education Rankings by Country*. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/education-rankings-by-country>
- Rusydiyah, E. F. (2019). *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. UIN Sunan Ampel Press.
- Siregar, I. S. (2020). *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*. Madina Publisher.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Perguruan Tinggi, (2021).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi, (1961).
- Wahyuddin. (2009). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Gramedia.
- Zaki, M. (2015). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme. *Nur El-Islam*, 2(1).
- Zaprul Khan. (2014). *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik*. Rajawali Pers.